

## **Health Education, Resiko Pernikahan Dini Terhadap Stunting Di Lingkungan Songkolo Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa**

**Sainah, Sumaryanti, Fitriana Jufri, Irmawati, Fausiyah Anissa, Wahyuningsih, Nurmiati, Muhammad Sofyan, Hendrianto, Mifta Febrianti**

Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha  
[iinsainah73@yahoo.com](mailto:iinsainah73@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Pernikahan merupakan hal yang sudah lazim dijalani oleh setiap pasangan laki-laki dan wanita untuk itu di perlukan persiapan yang mantap baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa jika menikah pada usia muda dan mengalami kesulitan dalam rumah tangganya, maka akan banyak memunculkan permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu dan bayi karena belum waktunya melahirkan, banyak bayi yang di buang karena belum siap menjadi seorang ayah maupun ibu, pertengkaran dalam rumah tangga dan masih banyak kasus lainnya. Tujuan orang tua mereka untuk membantu meringankan perekonomian keluarga daripada melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Ketiga, faktor hamil diluar nikah. Maksud keluarga yang menikahkan putranya yang sudah hamil ini agar masyarakat tidak mengetahui perbuatan tabu tersebut. Suatu permasalahan yang masih di temui di lingkungan songkolo Kabuapten Gowa, ialah kasus resiko pernikahan dini terhadap stunting oleh karena itu tim pengabdian masyarakat Bersama mahasiswa universitas patria artha makassar, Fakultas Kesehatan prodi keperawatan menganggap perlu adanya sosialisasi di lingkungan songkolo kabupaten gowa bahaya resiko pernikahan dini terhadap stunting. Harapan dilaksanakannya kegiatan tersebut memberikan edukasi bahaya pernikahan dini yang dapat menimbulkan berbagai dampak negative salah satunya yaitu melahirkan bayi dengan resiko terkena stunting. Program pengabdian masyarakat berupa edukasi mengenai bahaya pernikahan dini di lingkungan songkolo Kabupaten Gowa dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi. Secara umum Lingkungan Songkolo memiliki tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kategori cukup. Edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting sehingga pengetahuan di Lingkungan Songkolo semakin meningkat. Perlu adanya kegiatan pembinaan terkait peran serta masyarakat dalam edukasi pernikahan dini dan bidang kesehatan pada wanita yang belum berusia 21 tahun agar menunda kehamilannya. Selain itu adanya pemeriksaan rutin saat Ibu hamil pertama maupun hamil selanjutnya di posyandu atau ke tenaga kesehatan terdekat, selalu menjaga kebersihan hidup dan lingkungannya, selalu memperhatikan dan mengkonsumsi makanan bergizi agar stunting dapat di cegah semaksimal mungkin dalam masyarakat

Kata Kunci, Pernikahan, stunting, edukasi kesehatan,

### **1. PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan hal yang sudah lazim dijalani oleh setiap pasangan laki-laki dan wanita untuk itu di perlukan persiapan yang mantap baik secara fisik maupun psikis. Pernikahan ialah adanya ikatan lahir batin yang mempersatukan dua insan menjadi suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia, sejahtera dunia akhirat berdasarkan ketentuan tuhan (Hukum & Mataram, 2021). Pernikahan dini merupakan ikatan perkawinan yang tidak berdasar pada peraturan hukum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan dalam peraturan pemerintah atau pernikahan di bawah umur (Haidi Nurfadilah, Pertiwi, & Prastia, 2021).

Pernikahan yang terjadi pada anak terutama anak perempuan yang usianya belum mencapai batas yang ditentukan dalam undang-undang itu dikenal dengan istilah pernikahan di bawah umur. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun (Ramadhan et al., 2021). Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa jika menikah pada usia muda dan mengalami kesulitan dalam rumah tangganya,

maka akan banyak memunculkan permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu dan bayi karena belum waktunya melahirkan, banyak bayi yang di buang karena belum siap menjadi seorang ayah maupun ibu, pertengkaran dalam rumah tangga dan masih banyak kasus lainnya.

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak atau balita lebih pendek panjang atau tinggi badannya dibandingkan dengan usianya (Waroh 2019). Stunting malnutrisi dimulai sejak dalam kandungan dan tidak terdeteksi hingga anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2017). Stunting adalah kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang (Duana et al. 2022; Maptukhah and Anita 2023; Masyarakat 2022; Mboeik, Lendes, and Hayer 2018; Purnomo, Hastuti, and Julaiha 2023; Syamsuadi et al. 2023; Vinet and Zhedanov 2011). Stunting sendiri merupakan pertumbuhan linier yang gagal mencapai potensi genetiknya akibat pola makan yang buruk dan penyakit. Diagnosis stunting dengan antropometri tinggi badan menurut umur (Syamsuadi et al. 2023)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stunting antara lain yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pernikahan dini yang masih menjadi perhatian masyarakat luas (Windasari et al., 2020). Hal ini didukung dengan penelitian yang menjelaskan bahwa anak pertama yang lahir dari ibu hamil berusia muda atau dibawah usia 20 tahun akan menderita perkembangan fisik dan penurunan pertumbuhan. Fitriahadi (2018) menjelaskan bahwa 60% usia muda pada ibu hamil beresiko tinggi terhadap timbulnya penyakit stunting. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 2:3 ibu hamil yang berusia muda atau berusia 20 tahun kebawah berpotensi lebih besar dengan kejadian stunting pada anaknya (Permatasari, 2022).

Pernikahan sendiri merupakan suatu tahapan dimana seseorang harus lebih dewasa dari tahapan sebelum menikah. Tahap kedewasaan ini bagian dari kesiapsiagaan baik mental maupun psikologis. Hal ini dapat menimbulkan problematika pada kesehatan yaitu stunting salah satunya yaitu stunting. Munculnya pernikahan dini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama faktor dari orang tua atau perjodohan. Tujuan dari orang tua yang menjodohkan putranya umumnya menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja saat ini. Kedua, faktor ekonomi. Tujuan orang tua mereka untuk membantu meringankan perekonomian keluarga daripada melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Ketiga, faktor hamil diluar nikah. Maksud keluarga yang menikahkan putranya yang sudah hamil ini agar masyarakat tidak mengetahui perbuatan tabu tersebut (Hadijah, 2015).

## 2. MASALAH, TERGET DAN LUARAN

Suatu permasalahan yang masih di temui di lingkungan songkolo Kabuapten Gowa, ialah kasus resiko pernikahan dini terhadap stunting oleh karena itu tim pengabdian masyarakat Bersama mahasiswa universitas patria artha makassar, Fakultas Kesehatan prodi keperawatan menganggap perlu adanya sosialisasi di lingkungan songkolo kabupaten gowa bahaya resiko pernikahan dini terhadap stunting. Harapan dilaksanakannya kegiatan tersebut memberikan edukasi bahaya pernikahan dini yang dapat menimbulkan berbagai dampak negative salah satunya yaitu melahirkan bayi dengan resiko terkena stunting.



### 3. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat berupa edukasi mengenai bahaya pernikahan dini di lingkungan songkolo Kabupaten Gowa dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi. Yakni dengan memberikan materi akan bahaya pernikahan di usia dini yang dilanjut dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Sesuai dengan pemaparan dari (Anwar, 2018) sosialisasi merupakan sesuatu hal yang dilakukan agar individu atau kelompok dapat melakukan kegiatan berdasarkan patokan yang sah dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara. Program sosialisasi ini dilakukan dengan pemberian informasi dan edukasi terkait faktor dan dampak dari pernikahan dini hingga upaya – upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya pernikahan dini.

**Kegiatan** pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari 20 juni 2023 jam 09 : 00 WITA – selesai di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa prodi keperawatan fakultas Kesehatan Universitas Patria Artha. Program sosialisasi ini dilakukan berdasarkan tiga tahapan yang dilaksanakan, yakni:

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pelaksana PKM ( Pengabdian kepada masyarakat) mengunjungi lokasi untuk melakukan sosialisasi. dengan Materi yang diambil meliputi faktor yang mendasari adanya pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan upaya – upaya pencegahan pernikahan dini.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pemberian sosialisasi Penyampaian materi menggunakan media PPT dengan isi materi faktor yang mendasari adanya pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan upaya – upaya pencegahan pernikahan dini.

#### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan terkait bahaya pernikahan dini. Pada kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan dengan sharing atau diskusi mengenai factor- faktor yang menjadi pendukung pernikahan dini dapat terjadi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM di lakukan dengan memberikan sosialisasi pernikahan dini pada masyarakat Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa. Lingkungan Songkolo merupakan salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan Borongloe Kecamatan bontomarannu Kabupaten Gowa. Adapun hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah :

Karakteristik peserta berdasarkan kategori umurnya

| Umur          | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---------------|---------------|------------|
| 17 – 20 Tahun | 6             | 16,2       |
| 21 – 40 Tahun | 29            | 78,4       |
| > 40 Tahun    | 2             | 5,4        |
| Total         | 37            | 100,0      |

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh bahwa sebagian besar adalah remaja dan dewasa. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta memahami dampak pernikahan dini dan juga penyebab stunting agar tidak tergesa gesa melaksanakan pernikahan dini dan dapat menginformasikan pada teman teman sebayanya lainnya dalam upaya pencegahan stunting.

Pernikahan dini saat ini menjadi salah satu masalah kependudukan yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab tingginya angka kelahiran dan kematian pada ibu dan anak. Pemerintah berupaya menanggulangi masalah ini salah satunya dengan progam GenRe (generasi Berencana) di kalangan remaja sehingga mampu melangsungkan jenjang pendidikan terencana, berkariyer, dan menikah dengan perencanaan yang matang baik psikisnya, mentalnya, materinya (Dewi et al., 2018).

Adapun faktor yang melatar belakangi pernikahan dini di kalangan masyarakat desa tunggak crème kecamatan wonomerto antara lain rendahnya pendidikan. Berdasarkan beberapa penelitian pergaulan remaja yang semakin cenderung lepas dan los, tanggung jawab orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dan kurang dapat mengendalikan pergaulan anak sehingga terjadilah hamil di luar nikah yang berujung pada pernikahan dini (Dewi et al., 2018). Sebagaimana pendapat dari Noor yang menyatakan bahwa pernikahan dini atau

pernikahan di bawa umur terjadi karena faktor individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan tempat individu tersebut tinggal (Noor et al., 2018).

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dimulai tim PkM memberikan pretest untuk menggali pengetahuan dasar Lingkungan Songkolo tentang materi edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil dari pretest menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 1 orang (2,7%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 22 orang (59,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 14 orang (37,8%). Sebagian besar tingkat pengetahuan di lingkungan Songkolo cukup kurang. Di lingkungan Songkolo sebelumnya pernah mendapatkan penyuluhan tentang edukasi pernikahan dini namun belum pernah mendapatkan informasi tentang faktor penyebab stunting dan pencegahannya, atas dasar inilah dilakukan pengabdian masyarakat tentang edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting .



## 5. KESIMPULAN

Secara umum Lingkungan Songkolo memiliki tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kategori cukup. Edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting sehingga pengetahuan di

---

Lingkungan Songkolo semakin meningkat. Perlu adanya kegiatan pembinaan terkait peran serta masyarakat dalam edukasi pernikahan dini dan bidang kesehatan pada wanita yang belum berusia 21 tahun agar menunda kehamilannya. Selain itu adanya pemeriksaan rutin saat Ibu hamil pertama maupun hamil selanjutnya di posyandu atau ke tenaga kesehatan terdekat, selalu menjaga kebersihan hidup dan lingkungannya, selalu memperhatikan dan mengkonsumsi makanan bergizi agar stunting dapat di cegah semaksimal mungkin dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu Lintang Metasari, Y. I. (2022). SOSIALISASI BAHAYA PERNIKAHAN DINI SEBAGAI UPAYA KONVERGENSI PENCEGAHAN STUNTING DI SMA NEGERI 1 NGORO. *Jurnal BUDIMAS (ISSN:2715-8926), VOL. 04.*
- Darmin, W. D. (2023). Risiko Pernikahan Dini dan Konvergensi Pencegahan Stunting Pada Remaja di Desa Karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* , 2745 4053.
- Nur Khosiah, A. D. (2022). Edukasi Pernikahan Dini dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 4 No 2 2022.*